

# PERILAKU KESEHATAN MASYARAKAT PESISIR DESA MORODEMAK KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK

*Khoirin Nida<sup>1\*</sup>, Ani Margawati<sup>2</sup>, dan Afidatul Lathifah<sup>3</sup>*

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang, Jl. Prof. Soedarto, SH. Tembalang Semarang 50275

\*Corresponding author: [khoirinnida8@gmail.com](mailto:khoirinnida8@gmail.com)

---

**Abstract.** *Each community has different health behaviors that have been adapted to their respective cultures. Health perceptions and behaviors carried out by the people of Morodemak have a major influence from the unstable living environment. The people of Morodemak often ignore health problems that occur because they are considered to have other problems that are considered more important. The purpose of this research is to describe and find out health behavior is carried out by the coastal society of Morodemak. The theory used in this research is the theory of Preced Proceed by Lawrence Green and health behavior according to Notoatmodjo. This research is qualitative research with an emic perspective, data collection techniques carried out by participant observation and in-depth interviews method. The results of this research indicate that the perception of the coastal society of Morodemak on health has an influence on their health behavior. People who live in Morodemak have their own assessment of their health condition so that health behavior whose carried out by the coastal society of Morodemak is based more on what they believe and only on what they need.*

---

**Keyword:**

*Coastal society, perception, health behavior*

**Article Info**

**Received: 22 April 2022**

**Accepted: 14 June 2022**

**Published: 17 June 2022**

## 1. Pendahuluan

Wilayah pesisir merupakan wilayah yang memiliki kompleksitas permasalahan, isu, tantangan dan peluang tersendiri yang berbeda dengan wilayah lain (Utami et al, 2018: 3). Permasalahan yang kerap kali terjadi di wilayah pesisir diantaranya adalah kondisi pemukiman yang tidak layak huni, sulitnya mendapatkan akses pelayanan dasar prasarana publik, permasalahan ekonomi, dan permasalahan kesehatan yang disebabkan oleh kondisi lingkungan. Kondisi pemukiman masyarakat pesisir pun masih belum tertata dengan baik, sehingga pemukiman masyarakat pesisir terlihat lebih kumuh dan padat penduduk jika dibandingkan dengan wilayah lain (Fatmasari, 2014: 146).

Sholeh (2019: 1) menyebutkan bahwa wilayah pesisir merupakan salah satu wilayah yang rentan terkena permasalahan kesehatan. Pada tahun 2019 Dinas Kesehatan Kabupaten Demak telah mencatat beberapa kasus permasalahan kesehatan yang terjadi di wilayah pesisir Kabupaten Demak, meliputi wilayah Kecamatan Sayung, Karang Tengah, Bonang, dan

Wedung. Di wilayah Kecamatan Sayung terdapat 2.008 kasus diare, 6 kasus filariasis, dan 7 kasus penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD). Di wilayah Kecamatan Karang Tengah terdapat 4 kasus filariasis, dan 8 kasus penyakit DBD. Di wilayah Kecamatan Bonang terdapat 2.313 kasus diare, 9 kasus filariasis, dan 19 kasus penyakit DBD. Di wilayah Kecamatan Wedung terdapat 1.283 kasus diare, 2 kasus filariasis, dan 9 kasus penyakit DBD. Data ini menunjukkan bahwa wilayah Kecamatan Bonang merupakan wilayah pesisir dengan catatan permasalahan kesehatan paling banyak. Permasalahan kesehatan yang terjadi di wilayah pesisir salah satunya disebabkan oleh kurangnya kesadaran dalam menjalankan perilaku kesehatan diri dan kesehatan lingkungan dengan baik.

Pemerintah telah melakukan beberapa upaya dalam meningkatkan taraf kesehatan masyarakat, salah satunya terlihat dalam berita yang dirilis oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Demak Tahun 2019 terkait pembentukan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular atau Posbindu PTM di desa atau kelurahan yang ada di Kabupaten Demak. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya kesehatan yang berbasis masyarakat dan bersifat promotif preventif. Hanya saja pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum menyadari pentingnya menjaga kesehatan, sehingga upaya-upaya tersebut masih belum sepenuhnya terlaksana dengan baik karena minim dukungan.

Salah satu desa pesisir yang ada di Kabupaten Demak adalah Desa Morodemak yang terletak di Kecamatan Bonang. Desa Morodemak merupakan desa pesisir yang padat penduduk dengan kondisi pemukiman saling berhimpitan antara satu rumah dengan rumah yang lainnya. Pemukiman masyarakat pesisir yang kumuh dan tidak memenuhi syarat kesehatan sering kali mendatangkan wabah penyakit bagi masyarakat (Febriana, 2017:3).

Permasalahan kesehatan lingkungan yang terjadi di Desa Morodemak berkaitan dengan adanya rob. Rob yang terjadi di desa mampu memengaruhi kesehatan diri dan kesehatan lingkungan masyarakat. Air rob menyebabkan kondisi lingkungan pemukiman menjadi semakin lembab dan terlihat kotor. Ketika sedang terjadi rob, biasanya banyak masyarakat yang mengalami permasalahan kesehatan berupa penyakit kulit. Di Desa Morodemak, penyakit kulit yang timbul karena efek rob dianggap sebagai penyakit biasa dan tidak perlu dikhawatirkan. Kebiasaan masyarakat dalam menganggap remeh penyakit yang terjadi dapat menyebabkan permasalahan kesehatan lain jika dilakukan secara berulang.

Masyarakat Desa Morodemak masih belum sepenuhnya sadar dalam hal menjaga kesehatan lingkungan. Hal tersebut terlihat dari kondisi lingkungan yang masih belum sepenuhnya bersih karena masih banyak sampah yang di buang sembarang, misal di lubang air atau di selokan yang berada di sekitar rumah. Sampah-sampah yang dibuang secara sembarang membuat kondisi lingkungan semakin terlihat kumuh dan mendatangkan permasalahan kesehatan.

Masalah kesehatan merupakan masalah yang kompleks yang sering kali berkaitan dengan kondisi lingkungan (Megasari et al, 2015: 33). Sekitar tahun 2016-2017 kasus leptospirosis sempat mendera masyarakat Desa Morodemak, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat menjalankan perilaku kesehatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hapsari et al (2018) mengenai perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan pesisir Tambak Rejo, Semarang Utara menunjukkan bahwa perilaku kesehatan masyarakat pesisir erat kaitannya dengan permasalahan kesehatan lingkungan: beberapa masyarakat pesisir masih memiliki anggapan bahwa lingkungan yang kumuh membuat manusia kebal terhadap penyakit, sehingga tercipta perilaku budaya kotor di lingkungan pesisir.

Melanjutkan studi terdahulu serta studi lain yang mengangkat tema yang sama mengenai perilaku kesehatan masyarakat khususnya yang berada di daerah pesisir, penelitian

ini secara khusus ditujukan untuk menggali persepsi masyarakat pesisir Desa Morodemak terhadap kesehatan. Selain itu, tujuan lain adalah untuk mengetahui perilaku kesehatan yang dijalankan oleh masyarakat pesisir Desa Morodemak, baik dalam perilaku kesehatan diri sendiri maupun kesehatan lingkungan.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan perspektif emik. Menurut Thohir (2013: 91), metode kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh makna dan pemahaman yang mendalam dari suatu kebudayaan masyarakat manusia. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-Oktober 2021 di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Observasi partisipan dilakukan dengan cara melihat secara langsung dan menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari informan. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertatap muka secara langsung bersama informan. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Morodemak, Kepala Desa Morodemak, dan petugas pelayanan kesehatan yang bertugas di Desa Morodemak. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari literatur yang sesuai dengan kajian penelitian. Analisis data dilakukan melalui tiga alur yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Morodemak merupakan salah satu desa pesisir yang terletak di Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Luas wilayah Desa Morodemak adalah 428.362 Ha. Pembagian wilayah administrasi Desa Morodemak terbagi ke dalam 32 RT dari 5 RW, yang terbagi ke dalam 5 dukuh yaitu Dukuh Gendero, Loji, Krajan, Bandengan, dan Ploso. Secara topografi, Desa Morodemak merupakan wilayah yang terdiri dari kawasan pertambakan dan pemukiman warga. Jumlah penduduk yang tinggal di Desa Morodemak adalah 5.769 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga atau KK sebanyak 1.839 orang.



Gambar 1. Kondisi lingkungan Desa Morodemak ketika sedang rob

Desa Morodemak merupakan desa dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari kondisi pemukiman warga yang sangat padat dan berhimpitan. Adanya prinsip hidup "*mangan ora mangan angger kumpul*" membuat masyarakat Desa Morodemak lebih memilih untuk tetap berkumpul bersama keluarga meskipun dalam kondisi yang sulit.

### **3.2 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Morodemak**

Masyarakat Desa Morodemak merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip kebersamaan, kesederhanaan, gotong royong, dan egaliter. Dalam hal keagamaan, masyarakat Desa Morodemak menganggap bahwa mereka termasuk masyarakat yang agamis dan religius, salah satunya tercermin dalam kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan. Sedang dari segi pendidikan, mayoritas masyarakat yang tinggal di Desa Morodemak hanya menamatkan pendidikan sampai jenjang sekolah dasar.

Dalam aspek mata pencaharian, mayoritas masyarakat Desa Morodemak bekerja sebagai nelayan dan petani tambak. Banyaknya masyarakat yang bekerja di sektor perairan kemudian mempengaruhi kondisi ekonomi mereka, sebagian besar masyarakat Desa Morodemak adalah masyarakat dengan ekonomi pas-pasan. Profil Desa Morodemak tahun 2019 menunjukkan bahwa Desa Morodemak merupakan salah satu desa 'kuning' atau desa tertinggal di wilayah Kabupaten Demak yang ditandai dengan tingginya angka kemiskinan masyarakat yang ada di sana.

### **3.3 Kondisi Kesehatan Masyarakat Desa Morodemak**

Sekitar tahun 2016-2017 kasus leptospirosis terjadi di Desa Morodemak. Pada awalnya penyakit leptospirosis hanya dianggap sebagai penyakit yang sudah umum terjadi dan tidak menimbulkan bahaya. Penyakit leptospirosis baru diketahui setelah banyak warga mengalami gejala yang sama dan melakukan pemeriksaan ke puskesmas dengan kondisi yang sudah parah. Terjadinya kasus leptospirosis di Desa Morodemak disebabkan oleh kondisi lingkungan yang kotor dan kumuh sehingga banyak tikus yang masuk ke pemukiman warga.

Masyarakat Desa Morodemak sering kali mengesampingkan permasalahan kesehatan yang sedang terjadi, hal tersebut karena ada permasalahan lain yang dianggap lebih penting. Setelah adanya kasus leptospirosis, kemudian masyarakat Desa Morodemak mulai memperhatikan kondisi lingkungan tempat tinggal, hanya saja hal tersebut tidak berjalan lama dan masih belum sepenuhnya merubah perilaku kesehatan masyarakat menuju ke arah yang lebih baik.

Secara umum penyakit yang banyak dialami oleh masyarakat yang tinggal di Desa Morodemak adalah penyakit-penyakit yang cenderung ringan seperti pegal linu, batuk, pilek, panas, gatal-gatal, hipertensi, penyakit lambung, dan diare. Bagi masyarakat Desa Morodemak yang hampir sebagian besar bekerja di sektor perairan, penyakit yang tergolong ringan sudah dianggap sebagai penyakit yang umum dan dianggap tidak memiliki bahaya. Kondisi kesehatan masyarakat Desa Morodemak memiliki kaitan erat dengan kondisi lingkungan yang ada di sana, masyarakat Desa Morodemak masih belum memiliki kesadaran penuh dalam menjalankan perilaku kesehatan lingkungan dengan baik, sehingga kondisi yang demikian dapat memengaruhi kesehatan masyarakat, terlebih saat terjadi rob.

### **3.4 Persepsi Masyarakat terhadap Kesehatan**

Sehat dipersepsikan oleh masyarakat Desa Morodemak sebagai kondisi tidak sakit. Sehat adalah ketika dapat menjalankan peran dan kewajiban dalam aktivitas sehari-hari dengan baik dan lancar. Seseorang yang sedang tidak merasa sakit dan tidak merasa ada keluhan apapun yang dapat mengganggu aktivitas akan dianggap sehat oleh masyarakat Desa Morodemak. Persepsi terhadap kondisi sehat bagi masyarakat pesisir Desa Morodemak selalu dikaitkan dengan kelancaran dalam menjalankan suatu aktivitas, sederhananya selama seseorang masih dapat menjalankan pekerjaannya maka akan dianggap dalam kondisi sehat.

Foster dan Anderson (1986: 50) menyebutkan bahwa sakit (*illness*) adalah penilaian seseorang terhadap pengalaman menderita suatu penyakit. Sedangkan penyakit (*disease*) secara umum diartikan sebagai adanya perubahan fungsi tubuh sebagai makhluk biologis. Masyarakat Desa Morodemak memiliki persepsi bahwa sakit adalah adanya sebuah perasaan sulit karena adanya rasa tidak mengenakkan pada badan. Kondisi sakit dipersepsikan sebagai kondisi yang mengganggu seseorang dalam menjalankan aktivitas. Masyarakat Desa Morodemak mempersepsikan kondisi sakit sebagai sebuah kondisi yang berkaitan dengan kondisi fisik. Sakit dipersepsikan sebagai sebuah kondisi di mana tubuh sedang merasa atau mengalami gejala-gejala yang menandakan adanya sebuah penyakit. Kondisi sakit dapat terjadi kapan saja dan menjadi musibah bagi setiap orang.

Secara umum masyarakat Desa Morodemak memiliki persepsi bahwa pemeriksaan kesehatan hanya perlu dilakukan ketika diri sudah dalam kondisi sakit dan itupun tidak selalu dilakukan kecuali dalam kondisi urgen. Ketika sedang sehat, pemeriksaan kesehatan atau cek kesehatan tidak dirasa perlu untuk dilakukan. Masyarakat Desa Morodemak beranggapan bahwa saat tubuh dianggap dalam kondisi sehat, maka tidak perlu lagi melakukan pemeriksaan kesehatan untuk membuktikan diri benar dalam kondisi fit. Hanya terdapat sebagian kecil masyarakat yang memiliki persepsi bahwa pemeriksaan kesehatan atau cek kesehatan merupakan salah satu hal yang perlu dilakukan meskipun sedang tidak dalam kondisi sakit.

### **3.5 Perilaku Sehat Masyarakat**

Suatu perilaku yang berhubungan dengan kesehatan akan berkaitan dengan pengetahuan, kepercayaan, nilai dan norma dalam lingkungan sosial berdasarkan pada kebudayaan masing-masing (Heddyanti, 2017: 31). Masyarakat Desa Morodemak pada tahun sebelum 2000-an hingga sekitar awal tahun 2000-an cenderung kurang peduli dengan perilaku kesehatan yang mereka jalankan. Pada saat itu masyarakat Desa Morodemak hanya menjalankan perilaku kesehatan sesuai dengan apa yang diketahui dan sesuai keinginan saja, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bagaimana menjalankan perilaku kesehatan dengan baik dan tentang bagaimana perilaku yang dilakukan ketika sedang menghadapi permasalahan kesehatan.

Minimnya ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan serta keterbatasan akses membuat masyarakat Desa Morodemak memilih untuk mengatasi masalah kesehatan yang ada dengan pengetahuan personal yang dimiliki. Adanya pembangunan dalam berbagai sektor di desa kemudian membuka peluang berkembangnya perilaku kesehatan masyarakat Desa Morodemak. Pembangunan akses jalan menjadi salah satu aspek yang memengaruhi perkembangan perilaku kesehatan masyarakat Desa Morodemak, terlebih dalam hal perilaku pencarian pertolongan permasalahan kesehatan. Adanya aneka kegiatan yang diselenggarakan pihak pelayanan kesehatan juga memberikan pengaruh serupa, utamanya setelah terjadi kasus leptospirosis di desa. Namun dengan infrastruktur yang telah tersedia, sampai saat ini masyarakat Desa Morodemak lebih banyak menjalankan perilaku kesehatan sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan apa yang diketahui saja.

Dengan fakta yang dihadirkan, perilaku sehat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Morodemak bisa dikategorisasi ke dalam dua bentuk perilaku: perilaku dalam upaya mencegah terjadinya masalah kesehatan (perilaku preventif) dan perilaku dalam mengupayakan meningkatkan kesehatan (perilaku promotif). Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada pemaparan berikutnya.

### **3.5.1 Pola Makan**

Masyarakat Desa Morodemak memiliki prinsip "*mangan sak onone*" atau makan seadanya. Prinsip makan seadanya tersebut berkaitan dengan rasa syukur kepada Tuhan atas berkah makanan yang telah terhidang. Bagi masyarakat Desa Morodemak, makanan yang baik adalah makanan yang halal, sudah dimasak, matang, dan layak dimakan atau tidak basi. Masyarakat Desa Morodemak lebih memilih makanan yang sesuai dengan selera, mudah didapat, dan berharga murah dari pada memilih makanan yang mengandung gizi baik tetapi mahal.

Masyarakat Desa Morodemak memiliki kebiasaan makan tiga kali dalam sehari, yaitu sarapan (makan pagi), makan siang, dan makan malam. Ketersediaan nasi menjadi hal paling utama dalam pola makan yang dijalankan oleh masyarakat Desa Morodemak, hal tersebut berkaitan dengan anggapan bahwa nasi merupakan makanan yang dapat memberikan asupan tenaga bagi diri di mana hal ini dibutuhkan dalam menjalankan aktivitas. Lauk yang menjadi pendamping nasi akan disesuaikan dengan kemampuan ekonomi. Letak Desa Morodemak yang berbatasan dengan wilayah perairan tidak lantas membuat masyarakat dapat mengonsumsi ikan setiap hari. Sebagian besar masyarakat lebih mengutamakan menjual ikan hasil tangkapannya untuk kebutuhan ekonomi, sedangkan untuk konsumsi pribadi biasanya mereka hanya menyisihkan beberapa ikan dari hasil tangkapan.

### **3.5.2 Pola Aktivitas Fisik**

Pola aktivitas fisik sehari-hari yang dijalankan oleh masyarakat Desa Morodemak sudah dianggap seperti aktivitas olahraga. Hal tersebut dikarenakan aktivitas sehari-hari yang dijalankan membutuhkan tenaga yang setara dengan olah fisik. Masyarakat Desa Morodemak yang bekerja di laut harus menghadapi kondisi laut yang tidak stabil dan tidak menentu ketika sedang bekerja sehingga banyak pergerakan fisik yang harus dikerahkan. Begitu pun masyarakat Desa Morodemak yang bekerja di darat, fisik mereka ditempa dengan kondisi cuaca yang lebih panas karena dekat dengan laut.

Pola aktivitas yang baik bagi masyarakat Desa Morodemak adalah ketika mereka dapat menjalankan semua aktivitas sehari-hari atau pekerjaan dengan baik dan lancar. Pola aktivitas fisik yang kurang baik adalah ketika mereka sama sekali tidak melakukan aktivitas sehari-hari (kurang gerak) atau hanya berdiam diri di rumah. Masyarakat Desa Morodemak memiliki persepsi bahwa tubuh yang digunakan untuk menjalankan aktivitas akan mendatangkan kondisi sehat, sedangkan tubuh yang tidak digunakan untuk beraktivitas akan mendatangkan kondisi sakit.

### **3.5.3 Pola Istirahat**

Pola istirahat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Morodemak adalah dengan cara tidur setelah menjalankan aktivitas sehari-hari. Istirahat dengan cukup merupakan salah satu perilaku yang dilakukan dalam mempertahankan kondisi kesehatan seseorang (Notoatmodjo, 2014: 25). Masyarakat Desa Morodemak biasa melakukan istirahat atau tidur kurang lebih 6 sampai 7 jam. Biasanya masyarakat Desa Morodemak akan tidur di atas pukul 20.00 WIB dan akan bangun ketika subuh atau ketika ada rob datang. Bagi para nelayan yang berangkat ke laut sore hari dan pulang ketika pagi hari, biasanya mereka akan istirahat ketika semua hasil tangkapan sudah laku terjual atau ketika semua urusan pekerjaannya sudah selesai.

Pola istirahat yang baik bagi masyarakat Desa Morodemak adalah ketika tidur mereka

*tanek* (nyenyak), sedangkan pola istirahat yang kurang baik adalah ketika tidur mereka kurang nyenyak. Tidur *tanek* dianggap dapat membuat tubuh dalam kondisi bugar ketika bangun, sedangkan tidur yang kurang *tanek* dapat membuat tubuh menjadi *gemreges* (kurang fit) ketika bangun.

### 3.5.4 Aktivitas Mandi

Aktivitas mandi oleh masyarakat Desa Morodemak biasanya dilakukan pada pagi dan sore hari. Mandi pagi dilakukan supaya badan mereka terasa segar sebelum memulai aktivitas, sedangkan mandi sore dilakukan untuk membersihkan diri setelah sebelumnya menjalankan aktivitas di luar rumah. Biasanya masyarakat Desa Morodemak lebih memilih untuk menunda aktivitas mandi ketika sedang terjadi rob, masyarakat Desa Morodemak menganggap bahwa akan sia-sia jika mandi ketika sedang terjadi rob, terlebih bagi mereka dengan kamar mandi rumah yang terendam oleh air rob.

### 3.5.5 Penyediaan Obat-obatan Pribadi

Menyediakan obat pribadi masih belum menjadi hal umum bagi masyarakat Desa Morodemak. Dalam teori *Preced Proceed* disebutkan bahwa faktor predisposisi yang diantaranya terwujud dalam pengetahuan, kepercayaan, dan nilai dapat memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Masyarakat Desa Morodemak memiliki anggapan bahwa menyediakan obat-obatan pribadi sama saja dengan mengharapkan datangnya penyakit. Implikasinya, mereka memilih untuk tidak menyediakan obat-obatan pribadi di rumah kecuali obat luar semacam minyak angin dan salep gatal yang sering digunakan ketika sedang rob. Biasanya masyarakat Desa Morodemak akan menyimpan kapur sirih dan kunyit yang dapat digunakan untuk obat gatal ketika sedang terjadi rob.

### 3.5.6 Pemeriksaan Kesehatan Secara Rutin

Persepsi yang berkembang dalam masyarakat Desa Morodemak bahwa ketika sudah merasa sehat maka tidak perlu lagi ada pembuktian dari pihak medis menjadi salah satu alasan kenapa masyarakat Desa Morodemak masih enggan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Di Desa Morodemak hanya terdapat sebagian kecil masyarakat yang memilih untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin yang bersifat gratis. Dilihat dari teori *Preced Proceed*, salah satu faktor yang melatarbelakangi pemeriksaan kesehatan secara rutin adalah faktor predisposisi yang berupa pengetahuan dan keyakinan dalam melakukan pemeriksaan kesehatan.



Gambar 2. Kegiatan Posbindu dari Puskesmas Bonang I

Sebagian besar masyarakat Desa Morodemak memiliki latar belakang ekonomi yang pas-pasan dan lebih menaruh prioritas pada pemenuhan kebutuhan pokok seperti kebutuhan sandang, pakan, dan pangan. Hal ini mengakibatkan mereka masih enggan jika harus

mengeluarkan biaya tambahan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin untuk memastikan kondisi kesehatan dalam kondisi baik.

### **3.6 Perilaku Sakit Masyarakat**

Foster dan Anderson (1986: 15), menyebutkan bahwa setiap orang memiliki perbedaan dalam menentukan tingkah laku dalam menentukan taraf kesehatan atau dalam menentukan timbulnya penyakit. Perilaku sakit yang dilakukan oleh masyarakat Desa Morodemak ketika sedang sakit berkaitan dengan tindakannya dalam mencari kesembuhan.

#### **3.6.1 Istirahat Saat Sakit**

Bagi masyarakat Desa Morodemak yang sedang dalam kondisi sakit, istirahat dengan cara tidur dianggap sebagai cara paling mudah dan paling murah untuk mengembalikan kondisi tubuh supaya kembali lagi dalam kondisi sehat. Lama waktu istirahat yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Morodemak ketika sedang merasa sakit disesuaikan dengan kondisi yang dirasa. Jika kondisi sakit tergolong ringan maka hanya memerlukan waktu sedikit untuk beristirahat. Kondisi sakit yang tergolong ringan sering kali tidak dianggap sebagai kondisi sakit sehingga tidak perlu dibutuhkan waktu khusus untuk istirahat.

Ketika kondisi sakit yang dirasa terbilang berat yang mengharuskan adanya campur tangan bantuan pengobatan maka biasanya dibutuhkan waktu istirahat yang lebih lama. Mereka akan menghentikan aktivitas kesehariannya. Misal bekerja, sampai sudah tidak merasa sakit lagi atau sudah terbiasa dengan kondisi sakit tersebut. Biasanya masyarakat Desa Morodemak akan sepenuhnya meninggalkan aktivitas pekerjaannya apabila kondisi sakit yang dialami datang secara berkala dan dalam waktu yang tak menentu ataupun dirasa dapat mengganggu aktivitas yang dijalankan.

#### **3.6.2 Konsumsi Obat Pribadi**

Obat yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat Desa Morodemak ketika sedang sakit adalah obat-obatan yang didapatkan dari warung dan dari apotek. Biasanya mereka akan membeli dan mengonsumsi obat tersebut ketika sudah mulai merasa sakit. Obat warung dipilih sebagai salah satu penyembuh karena memiliki harga yang murah dan mudah didapatkan. Masyarakat Desa Morodemak akan membeli obat-obatan warung berdasarkan pada apa yang pernah mereka minum, kecocokan, dan berdasarkan saran dari tetangga atau kerabat. Biasanya masyarakat Desa Morodemak akan kembali membeli obat yang pernah didapatkan dari bidan karena merasa cocok dengan obat tersebut.

Bagi masyarakat Desa Morodemak, obat warung dianggap jauh lebih berpengaruh dan membantu ketika dikonsumsi saat sakit. Hal tersebut berkaitan dengan aktivitas pekerjaan masyarakat yang padat dan membutuhkan tenaga yang lebih banyak, sehingga memerlukan penyembuhan yang instan dan praktis apabila sedang merasa sakit.

#### **3.6.3 Pemeriksaan Kesehatan**

Seseorang yang sedang sakit memiliki hak untuk mendapatkan pertolongan, seperti hak untuk mendapatkan pertolongan pemeriksaan kesehatan dari pelayanan kesehatan yang dipilih (Notoatmodjo, 2014: 103). Masyarakat Desa Morodemak biasanya akan memeriksakan diri ke tempat pelayan kesehatan atau bidan yang sudah dianggap cocok, mereka memiliki keyakinan bahwa akan lebih cepat sembuh apabila melakukan pemeriksaan ke tempat praktek bidan yang memang sudah dianggap cocok. Dalam teori *Preced Proceed*, faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku kesehatan manusia adalah keyakinan. Kriteria



tempat pemeriksaan yang dipilih oleh masyarakat Desa Morodemak adalah yang sudah dianggap cocok, memiliki tarif yang murah, dan kehadiran petugas kesehatan yang bersifat lembut dan tidak ketus dalam berucap.

Ketika seorang berusia dewasa dalam kondisi sakit, maka mereka akan menunggu obat warung atau obat apotek bekerja dalam kurun waktu kurang lebih tiga hari sebelum akhirnya memutuskan untuk melakukan pemeriksaan ke tempat pelayanan kesehatan. Biasanya keputusan terakhir tersebut dilakukan masyarakat Desa Morodemak belum juga mendapatkan kesembuhan meskipun sudah mengonsumsi obat yang dimiliki. Namun apabila seorang berusia anak-anak yang berada dalam kondisi sakit, maka biasanya akan langsung dibawa ke tempat pelayanan kesehatan supaya segera mendapat pengobatan.

Masyarakat Desa Morodemak juga akan datang ke tempat pelayanan kesehatan tradisional ketika sedang sakit karena dari segi biaya yang lebih murah dan dianggap lebih “*mantep*” (manjur) dalam menyembuhkan penyakit. Tempat pelayanan kesehatan tradisional dipilih apabila seseorang belum mendapatkan kesembuhan meskipun sudah berobat ke tempat pelayanan kesehatan medis. Tempat pelayanan kesehatan tradisional yang sering dikunjungi oleh masyarakat Desa Morodemak di antaranya adalah dukun pijat dan *wong pinter*.

### **3.7 Perilaku Penggunaan Air Bersih dan Jamban**

Ketersediaan air bersih menjadi salah satu indikator pendukung bagi seseorang dalam menjalankan perilaku sehat. Saat ini sumber air bersih yang digunakan oleh masyarakat Desa Morodemak adalah air PDAM atau lebih sering disebut dengan sebutan air PAM oleh masyarakat setempat. Di Desa Morodemak, air PAM dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti untuk memasak, mandi, mencuci, dan juga sebagai air minum. Air PAM sudah dianggap sebagai air paling bersih dan lumayan tawar sehingga layak untuk dikonsumsi meskipun berasa seperti air payau. Apabila air PAM sedang tidak lancar maka masyarakat akan membeli air galon isi ulang dengan harga Rp 5.000 untuk kebutuhan air minum.

Dalam penggunaan jamban, saat ini sebagian besar masyarakat lebih memilih untuk menggunakan jamban pribadi ketika hendak buang air. Jamban yang dimiliki oleh masyarakat Desa Morodemak berupa jamban jongkok yang terletak di rumah bagian belakang atau terletak di dapur. Dalam teori *Preced Proceed*, ketersediaan jamban dapat dikategorikan sebagai salah satu faktor *non-behavior causes* yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Di Desa Morodemak juga masih terdapat warga yang masih belum memiliki jamban pribadi dan lebih memilih membuang air secara langsung ke sungai, kebanyakan dari mereka yang belum memiliki jamban adalah mereka yang letak rumahnya berada di samping atau dekat dengan sungai. Masyarakat Desa Morodemak yang memilih untuk melakukan aktivitas buang air secara sembarangan beranggapan bahwa buang air di sungai dianggap lebih praktis, dan tidak meninggalkan bekas. Keterbatasan ekonomi menjadi salah satu faktor mengapa sebagian masyarakat Desa Morodemak masih belum memiliki keinginan untuk membuat jamban pribadi.

### **3.8 Perilaku Menjaga Kesehatan Lingkungan**

Dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan, masyarakat Desa Morodemak harus menyesuaikan dengan kondisi lingkungan, baik ketika sedang terjadi rob maupun tidak. Di Desa Morodemak, rob hampir terjadi setiap hari dan biasanya rob akan naik saat menjelang subuh kemudian surut ketika pagi hari atau tergantung dengan derasnya aliran air

rob yang datang. Perilaku masyarakat Desa Morodemak dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan kendala rob yang rutin mendera masih belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Akan tetapi pihak desa sudah mulai mengupayakan supaya masyarakat dapat menaruh perhatian lebih dalam menjalankan perilaku kebersihan dan kesehatan lingkungan. Hanya saja pada kenyataannya masyarakat masih belum sepenuhnya meninggalkan kebiasaan kurang baik dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan, misal masyarakat Desa Morodemak masih memiliki kebiasaan membuang sampah secara langsung ke lubang air dan selokan. Sampah-sampah ini dapat ditemukan dengan mudah tertumpuk pada lubang air dan selokan yang letaknya berada di depan rumah warga. Banyaknya sampah yang dibuang secara sembarangan kemudian menyebabkan datangnya serangga di lubang dan selokan air yang berada di sekitar rumah warga.

Ajaran agama “kebersihan adalah sebagian dari iman” nyatanya belum mampu diaplikasikan dalam keseharian masyarakat Desa Morodemak yang memiliki tingkat religiusitas yang cukup tinggi. Walaupun mereka mengetahui dan memercayai ajaran agama tersebut, namun belum begitu tercermin dalam perilaku menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Kondisi lingkungan yang tidak stabil karena rob berkala dan dekat dengan wilayah perairan kemudian menjadikan masyarakat Desa Morodemak terbiasa hidup dengan kondisi lingkungan yang kurang bersih. Hal ini juga yang mendukung sulitnya merealisasikan ajaran agama dalam perihal menjaga lingkungan.

#### **4. Simpulan**

Persepsi masyarakat pesisir Desa Morodemak terkait kondisi sehat dan sakit selalu dikaitkan dengan bagaimana lancar dan tidaknya aktivitas yang dijalankan. Masyarakat Desa Morodemak memiliki penilaian tersendiri terhadap kondisi sehat dan sakit sehingga penilaian medis tidak dianggap sebagai satu-satunya cara dalam menilai baik buruknya kondisi kesehatan seseorang. Persepsi masyarakat Desa Morodemak terhadap kesehatan memberikan pengaruh terhadap perilaku kesehatan yang dijalankan sehari-hari. Perilaku kesehatan yang dijalankan oleh masyarakat Desa Morodemak dipengaruhi oleh pengetahuan dan keyakinan personal terhadap kesehatan, pengalaman, tingkat ekonomi, dan kebutuhan. Misal, karena faktor ekonomi dan keharusan untuk terus menyambung nyawa lewat bekerja berdampak pada sikap masyarakat Desa Morodemak yang menganggap sepele kondisi kesehatan mereka. Tentu hal ini kemudian berakibat pada bagaimana mereka menjalankan perilaku kesehatan. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Morodemak lebih banyak menjalankan perilaku kesehatan berdasarkan pada pemahaman yang mereka pegang secara personal dan kebutuhan saja alih-alih berangkat dari kesadaran umum akan pentingnya menjaga kesehatan.

#### **Referensi**

- Fatmasari, Dewi. 2014. Analisis Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbanka Syari'ah*. 6 (1): 144-166.
- Febriana, Rere. 2017. Sanitasi Rumah Masyarakat Pesisir (Studi di Dusun Mandaran II Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember). *Skripsi*. Bagian Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan Keselamatan Kerja. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Jember: Jember.
- Foster, G. M dan Barbara G. A. 1986. *Antropologi Kesehatan*. Cetakan Ke I 2006. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

- Hapsari, Frieda Nur., F. Husain., R. Iswari. 2018. Kesehatan Rumah Tangga di Lingkungan Pesisir Kajian Antropologi Kesehatan Lingkungan di Tambak Rejo Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. *Jurnal Solidarity*. 7 (1): 275-290.
- Heddyanti, Dinda. 2017. Pola Perilaku Sanitasi Dasar pada Masyarakat Pesisir (Studi Kasus: Desa Kenanti Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban Jawa Timur). *Skripsi*. Program Studi Antropologi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Brawijaya: Malang.
- Mahmud, Amir. 2007. Model Komunikasi Pembangunan dalam Penyediaan Prasarana Perdesaan di Kawasan Pesisir Utara Jawa Tengah (Studi Kasus Desa Morodemak dan Purwosari Kabupaten Demak). *Tesis*. Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Megasari., T. Hidayat., G. Chairuddin., dan Imam Santoso. 2015. Perilaku Masyarakat terhadap Kejadian Diare Berdasarkan Aspek Sanitasi Lingkungan di Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal EnviroScienteeae*. 11 (1): 33-40.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Cetakan ke 2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Cetakan Edisi Revisi 2014. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sholeh, Isnaini Imam Nur. 2019. Studi Fenomenologi tentang Makna Perilaku Hidup Sehat Masyarakat Pesisir Pantai Kanjeran Surabaya. *Skripsi*. Departemen Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga: Surabaya.
- Thohir, Mudjahirin. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*. Semarang: Fasindo Press.
- Utami, Resty Aprilia., M. T. B. S Jaya., dan I. L Nugraheni. Dampak Sanitasi Lingkungan terhadap Kesehatan Masyarakat di Wilayah Pesisir Kecamatan Kota Agung. *Jurnal Penelitian Geografi*. Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan. Universitas Lampung. 6 (7): 1-13.